

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pemahaman Konsep Matematika

a. Pengertian Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman diartikan sebagai proses, perbuatan memahami atau memahamkan. Menurut Susanto (2019) pemahaman merupakan kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata-kata mereka sendiri serta dapat menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik, dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa pemahaman dalam pembelajaran adalah hasil dari suatu proses dalam memahami sesuatu dan dapat menjelaskan kembali apa yang mereka pahami dengan kata-kata sendiri. Sedangkan konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rancangan. Konsep dapat dimaksud sebagai ide yang menggabungkan beberapa unsur yang berbeda kedalam satu gagasan tunggal (Herliana, Friansah, & Luthfiana, 2019). Pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, mengungkapkan kembali konsep yang dimengerti, dan dapat mengaplikasikannya (Herliana, Friansah, & Luthfiana, 2019). Pemahaman konsep dapat dikatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami suatu konsep materi sehingga dapat mengungkapkan kembali konsep yang dipelajari, dapat memecahkan masalah dengan cara sendiri, dan dapat mengaplikasikan konsep yang telah dipahami.

Dalam capaian pembelajaran matematika pada keputusan kepala badan penelitian dan pengembangan dan perbukuan nomor 028/H/KU/2021 terdapat salah satu tujuan untuk membekali peserta didik dalam memahami materi pembelajaran matematika berupa konsep dalam pemecahan masalah

matematis (pemahaman matematis). Pemahaman konsep dalam matematika merupakan hal yang penting karena dengan pemahaman konsep yang baik akan menjadikan peserta didik lebih memiliki keterkaitan terhadap suatu materi yang dipelajari (Sarniah, Anwar, & Putra, 2019). Karena konsep matematika memiliki keterkaitan antara satu materi dengan materi yang lainnya. Maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep merupakan dasar utama dari pembelajaran matematika. Dengan pemahaman konsep yang baik diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mempelajari konsep-konsep matematika yang lebih kompleks (Tambunan & Kristin, 2019). Guru sebagai pendidik diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu konsep matematika dengan mudah.

b. Tahapan Pemahaman Konsep Matematika

Kemampuan pemahaman matematika merupakan tujuan dari pembelajaran matematika. Pemahaman matematika dapat dibantu dengan konsep yang benar dan mudah dimengerti. dalam pemahaman konsep terdapat tahapan peserta didik dalam memahami konsep matematika yang dilihat dari kemampuan peserta didik

menurut Bloom (dalam Munir, 2009) kemampuan pemahaman yang dapat dilihat dari peserta didik, yaitu: a) penerjemahan yaitu verbalisasi, b) memberikan contoh yaitu menemukan contoh yang spesifik, c) mengklasifikasikan yaitu dapat membedakan sesuatu berdasarkan kategorinya, d) meringkas yaitu dapat membuat ringkasan secara umum, e) berpendapat yaitu memberikan gambaran atau pendapat tentang kesimpulan yang logis, f) membandingkan yaitu dapat membandingkan hubungan antara dua gagasan atau obyek, g) menjelaskan yaitu dapat mengkonstruksi model sebab akibat.

Sedangkan pemahaman matematika menurut Skemp (1976) dibagi menjadi 2 yaitu: a) pemahaman instrumental bahwa kemampuan pemahaman pada peserta didik menggunakan rumus untuk dihapal kemudian menggunakannya dalam menyelesaikan soal secara algoritmik saja dengan kata lain peserta didik belum bisa menerapkan rumus tersebut pada keadaan baru yang berkaitan, b) pemahaman relasional bahwa kemampuan peserta didik dapat

menghapal suatu rumus dan dapat menerapkan rumus tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait pada keadaan yang lain.

Pemahaman konsep pada tahap yang dapat dikatakan paham yaitu ketika peserta didik dapat menjelaskan, menyelesaikan permasalahan matematika dan dapat menerapkan pada permasalahan lain yang masih terkait pada keadaan yang lain.

c. Indikator Pemahaman Konsep Matematika

Indikator pemahaman konsep diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman pada peserta didik dalam memahami konsep suatu materi yang telah dipelajari. Indikator juga menjadi alat ukur untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik.

Dalam Depdiknas (2004) ada beberapa indikator dalam pemahaman konsep matematika yaitu: (a) menyatakan ulang sebuah konsep; (b) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya; (c) memberikan contoh selain dari contoh konsep; (d) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (e) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; (f) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; (g) mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan indikator pemahaman konsep matematika yang ada dalam Depdiknas (2004) dapat diuraikan bahwa:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep, yaitu indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam menyatakan ulang sebuah konsep dengan menggunakan bahasanya sendiri.
2. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, yaitu indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam mengklasifikasikan macam-macam bangun datar berdasarkan sifat-sifatnya yang sesuai dengan konsepnya.

3. Memberikan contoh selain dari contoh konsep, yaitu indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam memberikan contoh selain dari contoh konsep yang ada.
4. Menjadikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, yaitu indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam menyajikan konsep materi bangun datar dalam bentuk gambar atau visual.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, yaitu indikator pemahaman konsep yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan sesuai dengan prosedur berdasarkan syarat cukup yang diketahui.
6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, yaitu indikator pemahaman konsep yang digunakan untuk mengukur kemampuan pada peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dengan memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi yang telah ditetapkan.
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah, yaitu indikator pemahaman konsep yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan suatu konsep dalam pemecahan suatu masalah berdasarkan langkah-langkah yang benar.

2. Materi Bangun Datar

a. Pengertian Bangun Datar

Bangun datar termasuk kedalam bagian geometri. Geometri merupakan ilmu yang membahas tentang hubungan antara titik, garis, sudut, bidang, dan bidang ruang (Asinar, 2017). Menurut Gunarso, D, & Tantotos (2014) bangun datar merupakan seluruh bagian bangun yang terletak pada satu bidang datar saja yang

memiliki dua dimensi yaitu panjang dan lebar. Sedangkan menurut (Asinar, 2017) bidang datar adalah bidang yang hanya mempunyai panjang dan lebar, namun tidak memiliki tinggi. Dari pengertian tersebut, bangun datar yang dapat dicontohkan diantaranya yaitu lantai yang rata, kertas yang rata, bidang yang rata, dan benda lainnya yang rata dengan tidak melihat tebal atau tinggi benda-benda tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa bangun datar adalah bangun yang memiliki dua dimensi saja yaitu panjang dan lebar namun tidak memiliki tinggi serta dibatasi dengan garis lurus atau lengkung.

Dalam pengenalan bangun datar pada sekolah dasar dapat menggunakan benda-benda konkret atau benda nyata yang ada disekitarnya, seperti mengenalkan selembar kertas sebagai benda datar bersisi empat. Hal ini dapat mempermudah peserta didik dalam belajar mengenal bangun datar serta dapat menggunakan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah sehari-hari sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang dipelajari. Bangun datar memiliki ciri dan sifat masing-masing yang terletak dari perbedaan sisi dan titik sudut pada masing-masing bangun datar.

b. Jenis-Jenis Bangun Datar

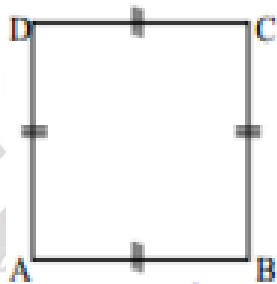
Bangun datar yang dipelajari siswa kelas IV SD pada kurikulum 2013 yaitu:

1. Persegi

Persegi merupakan bangun datar dua dimensi yang memiliki empat sisi yang sama panjang dan memiliki empat buah sudut siku-siku serta memiliki dua diagonal berpotongan tegak lurus dan sama panjang (Asinar, 2017). Pada bangun datar persegi dapat dikatakan bahwa persegi merupakan bangun datar yang memiliki sisi yang sama panjang.

Sifat-sifat bangun datar persegi:

- Memiliki empat sisi yang sama panjang
- Memiliki diagonal yang sama panjang dan kedua diagonalnya berpotongan tegak lurus dan membagi dua sama panjang
- Memiliki diagonal yang membagi kedua sudut yang berhadapan menjadi dua sama besar
- Memiliki sudut-sudut siku-siku (90 derajat)



Untuk mencari keliling bangun datar persegi adalah jumlah dari seluruh sisi persegi atau jumlah dari empat sisi yang sama panjang. Dapat dilihat pada gambar diatas pada persegi ABCD, maka keliling pada persegi ABCD sama dengan jumlah keempat sisi yang sama panjang. Jika panjang sisi persegi ABCD adalah s atau diistilahkan s maka keliling persegi dapat ditentukan dengan cara:

$$\begin{aligned} \text{Keliling persegi ABCD} &= \text{sisi AB} + \text{sisi BC} + \text{sisi CD} + \text{sisi AD} \\ &= s + s + s + s \\ &= 4 \times s \end{aligned}$$

Dengan keterangan, K = Keliling

S = Panjang sisi persegi

Luas persegi yaitu ukuran seluruh permukaan bangun persegi. Untuk mencari luas persegi yaitu menghitung panjang

sisinya, karena semua sisi persegi sama panjang, maka luasnya merupakan hasil kali dari kedua sisinya. Luas persegi dapat ditulis sebagai berikut :

$$L = s \times s$$

Dengan keterangan : L = Luas

S = Panjang sisi persegi

2. Persegi Panjang

Persegi panjang yaitu bangun datar yang terdiri dari dua pasang sisi yang sejajar dan sama panjang (Asinar, 2017). Persegi panjang merupakan bangun datar yang memiliki dua sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar serta memiliki sudut yang sama besar.

Sifat-sifat bangun datar persegi panjang :

- Memiliki dua pasang sisi berhadapan yang sejajar dan sama panjang
- Memiliki diagonal yang sama panjang dan berpotongan yang saling membagi dua sama panjang
- Memiliki sudut yang sama besar



Persegi panjang memiliki dua sisi yang sama panjang dan sejajar, sisi yang paling panjang disebut panjang sedangkan sisi yang pendek disebut lebar. Untuk mencari luas persegi panjang yaitu dengan menjumlahkan panjang keempat sisinya. Dapat dilihat pada gambar persegi panjang ABCD, pada panjang sisi AB dan CD adalah sisi yang paling panjang merupakan p atau panjang dan

panjang sisi BC dan AD adalah sisi yang pendek merupakan ℓ atau lebar. Keliling persegi panjang dapat ditentukan dengan cara :

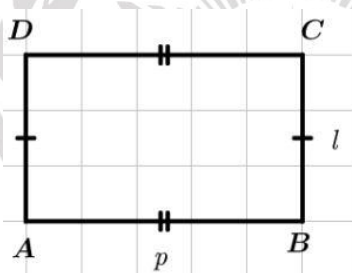
$$\begin{aligned}\text{Keliling persegi panjang} &= \text{sisi AB} + \text{sisi BC} + \text{sisi CD} + \text{sisi AD} \\ &= p + \ell + p + \ell \\ &= (2 \times p) + (2 \times \ell) \\ &= 2(p + \ell)\end{aligned}$$

Dengan keterangan : K = Keliling persegi panjang

P = Panjang persegi panjang

ℓ = Lebar persegi panjang

Luas persegi panjang yaitu daerah didalam persegi panjang yang dibatasi oleh sisi-sisi persegi panjang.



Dapat dilihat pada gambar diatas terdapat persegi panjang yang di dalamnya terdapat persegi satuan, banyaknya persegi satuan tersebut mewakili luas daerah persegi panjang. Pada gambar diatas terdapat 15 persegi satuan yang terdiri dari panjang 5 persegi satuan dan lebar 3 persegi satuan, jika panjang dan lebarnya dikalikan maka diperoleh $5 \times 3 = 15$ persegi satuan. Jadi, luas persegi satuan dapat ditulis sebagai berikut :

$$L = p \times \ell$$

Dengan keterangan : L = Luas persegi panjang

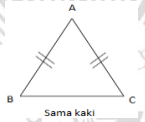
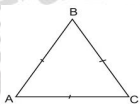
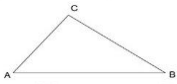



P = Panjang persegi panjang

$$\ell = \text{Luas persegi panjang}$$

3. Segitiga

Bangun datar segitiga adalah bangun datar yang memiliki tiga sisi yang berupa garis lurus dengan tiga sudut. Bangun datar segitiga memiliki garis tinggi dan alas segitiga. Garis tinggi merupakan salah satu titik sudut dan tegak lurus dengan sisi depannya, segitiga memiliki tiga titik sudut maka segitiga memiliki tiga buah garis tinggi. Sedangkan alas segitiga merupakan sisi dari bangun segitiga. Bangun datar segitiga memiliki berbagai macam bentuk. Berikut disajikan bentuk dan definisi bangun datar segitiga :

Tabel 2.1 jenis-jenis segitiga

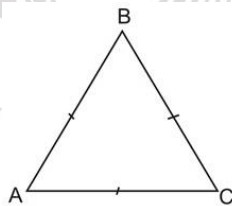
No	Nama	Bentuk	Definisi
Segitiga berdasarkan panjang sisinya:			
1	Segitiga Sama Kaki		Segitiga sama kaki yaitu segitiga yang memiliki panjang kedua sisinya sama panjang.
2	Segitiga Sama Sisi		Segitiga sama sisi yaitu segitiga yang memiliki panjang ketiga sisinya sama panjang.
3	Segitiga Sembarang		Segitiga sembarang yaitu segitiga yang memiliki panjang yang berbeda diketiga sisinya.
Segitiga berdasarkan sudutnya:			
4	Segitiga Lancip		Segitiga lancip yaitu segitiga yang memiliki ketiga sudut yang lancip.
5	Segitiga Siku-siku		Segitiga siku-siku yaitu segitiga yang memiliki salah satu sudut siku-siku (90 derajat).
6	Segitiga Tumpul		Segitiga yang memiliki salah satu sudut yang tumpul

Sifat-sifat bangun datar segitiga :

Tabel 2.2 Sifat Segitiga

NO	Nama	Sifat-sifat Bangun Datar Segitiga
1	Segitiga Sama Kaki	<ul style="list-style-type: none"> · Memiliki dua sisi yang sama panjang · Memiliki satu sumbu simetri · Memiliki dua sudut alas yang sama besar
2	Segitiga Sama Sisi	<ul style="list-style-type: none"> · Memiliki tiga sisi yang sama panjang · Memiliki tiga simetri lipat · Memiliki tiga sudut yang sama besar
3	Segitiga Sembarang	<ul style="list-style-type: none"> · Memiliki tiga panjang sisi yang tidak sama · Memiliki tiga sudut yang besarnya berbeda · Tidak memiliki simetri lipat
4	Segitiga Siku-siku	<ul style="list-style-type: none"> · Memiliki satu sisi miring · Memiliki satu sudut siku-siku (90 derajat) · Memiliki satu buah sisi miring
5	Segitiga Lancip	<ul style="list-style-type: none"> · Memiliki tiga sudut yang kurang dari 90 derajat · Memiliki ketiga sudutnya 180 derajat
6	Segitiga Tumpul	<ul style="list-style-type: none"> · Memiliki salah satu sudut tumpul · Memiliki jumlah tiga sudutnya 180 derajat

Keliling segitiga yaitu dengan menjumlahkan panjang ketiga sisi segitiga



Pada gambar diatas terdapat segitiga ABC yang terdiri dari sisi AB, BC, dan AC, maka keliling segitiga dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Keliling segitiga ABC} = \text{sisi AB} + \text{sisi BC} + \text{sisi AC}$$

Luas segitiga yaitu setengah hasil dari kali panjang alas dan tinggi segitiga. Luas segitiga dapat ditulis sebagai berikut :

$$L = \frac{1}{2} \times a \times t$$

Dengan keterangan : L = Luas segitiga

a = Alas segitiga

t = Tinggi segitiga

3. Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*)

a. Model pembelajaran

Menurut Tambunan & Kristin (2019) model pembelajaran adalah perencanaan atau suatu rancangan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan menurut Nurfitriyanti (2018) model pembelajaran merupakan suatu kerangka pembelajaran yang telah tersusun untuk mencapai tujuan belajar. Menurut beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan yang telah disusun sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap jalannya proses belajar mengajar karena dengan model pembelajaran yang tepat maka proses belajar mengajar akan efektif dan efisien. Maka dari itu seorang guru harus dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien, salah satunya yaitu dengan melibatkan peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik, maka guru dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, memecahkan permasalahan, dan mengespresikan ide sendiri.

b. Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*)

Model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Dave Meier (2000) yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *The Accelerated Learning Handbook*. Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*)

menekankan pada pembelajaran yang memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki oleh peserta didik dengan aktivitas intelektual. Dalam model pembelajaran SAVI terdapat 4 karakteristik yaitu *Somatic* (belajar dengan bergerak dan melakukan), *Auditory* (belajar dengan bergerak dan mendengarkan), *Visual* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), *Intellectual* (belajar dengan berpikir dan pemecahan masalah) (Meier, 2000). Menurut Nurfitriyanti (2018) model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang alami karena melibatkan kelima indera yang dimiliki dan lebih berorientasi pada peserta didik yang menggabungkan semua gerak fisik dengan daya intelektual yang melibatkan semua indera. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) menekankan pada pembelajaran yang memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki oleh peserta didik dengan aktivitas intelektual. Model pembelajaran SAVI memaksimalkan penggunaan indera yang dimiliki serta dalam model pembelajaran SAVI dapat menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran SAVI termasuk inovasi dalam proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk berpikir, mengamati, menganalisis, berinteraksi, dan menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Meier (2000) dengan adanya empat karakteristik dalam model pembelajaran SAVI sudah terintegrasi karena pembelajaran akan lebih baik ketika digunakan secara bersamaan.

Karakteristik model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) :

1. *Somatic*

Dalam bahasa Yunani *Somatic* berarti tubuh. *Somatic* menurut Meier (2000) merupakan belajar dengan bergerak dan

melakukan. Dapat dikatakan bahwa *somatic* merupakan belajar dengan bergerak yaitu belajar dengan melibatkan gerakan fisik. Dalam hal ini proses pembelajaran dengan *somatic* akan melibatkan keaktifan dari peserta didik dengan berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan fisik sehingga pembelajaran akan lebih aktif dan menyenangkan. Pembelajaran dengan *somatic* diperlukan usaha untuk merangsang peserta didik dalam melibatkan tubuh dengan menggunakan berbagai alat indera yang dimiliki sehingga timbul aktivitas gerakan fisik yang mendukung pembelajaran secara aktif. Dalam hal ini guru dapat melakukan dan menciptakan suasana belajar yang dapat melibatkan peserta didik aktif secara fisik.

Pembelajaran dengan menggunakan *somatic* akan menjadikan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar dan guru dapat mengajak peserta didik belajar dengan menerapkan permainan-permainan dalam proses pembelajaran untuk mendukung pembelajaran dengan menggunakan *somatic*.

2. *Auditory*

Auditory merupakan belajar dengan berbicara dan mendengar. Menurut Meier (2000) pikiran auditori lebih kuat dari yang disadari dan telinga kita tanpa disadari menangkap dan menyimpan informasi auditoris. Dalam pembelajaran *auditory* menekankan peserta didik pada aspek berbicara dan menyimak. Dalam menciptakan suasana belajar *auditory* guru tidak hanya memberikan penjelasan materi kepada peserta didik namun juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya. Sehingga dengan pembelajaran *auditory* dapat terjalin komunikasi antara guru dengan peserta didik dan menjadikan proses belajar mengajar menjadi aktif. Pembelajaran *auditory* juga dapat diciptakan dengan membuat diskusi dalam kelompok dengan berdiskusi akan melatih peserta didik dalam mendengarkan dan menyimak diskusi serta berbicara

dalam mengungkapkan pendapat sehingga terjalin komunikasi dalam kelompok.

3. *Visual*

Menurut Meier (2000) *visual* merupakan belajar dengan mengamati dan mengambarkan. Pembelajaran *visual* lebih mudah diingat dan dimengerti dengan menggunakan benda yang konkret atau benda yang nyata. Guru dalam pembelajaran *visual* dapat memanfaatkan media pembelajaran berupa alat peraga atau benda-benda yang ada disekitar.

Menurut Meier (2000) ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membuat pembelajaran lebih visual, yaitu: a) menggunakan objek tiga dimensi; b) melakukan observasi lapangan; c) menggunakan presentasi grafis; d) menggunakan ikon, gambar, diagram.

4. *Intellectual*

Menurut Meier (2000) *intellectual* adalah belajar dengan berpikir dan memecahkan permasalahan. Dalam hal ini belajar harus menggunakan kemampuan berpikir melalui bernalar, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan mengaplikasikannya.

Menurut Meier (2000) ada beberapa aspek intelektual dalam pembelajaran ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan: a) memecahkan masalah; b) belajar melakukan perencanaan strategis; membangun ide kreatif; c) merumuskan pertanyaan; d) menganalisis pengalaman.

4. Tahapan Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran SAVI memiliki beberapa tahapan dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Shoimin (2014) tahapan dalam model pembelajaran SAVI terbagi menjadi empat, yaitu: a) tahap persiapan; b) tahap penyampaian; c) tahap pelatihan; d) tahap penampilan hasil.

1. Tahap persiapan (pendahuluan)

Pada tahap persiapan yang bertujuan untuk membangkitkan minat peserta didik, guru diharapkan dapat memberikan semangat minat pada peserta didik serta memberikan perasaan positif tentang pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan pada situasi optimal.

2. Tahap penyampaian (kegiatan Inti)

Pada tahap penyampaian yang bertujuan untuk menjadikan suasana dalam proses pembelajaran menjadi aktif, guru dapat membantu peserta didik dalam menemukan materi yang baru dengan melibatkan panca indra yang cocok untuk semua gaya belajar

3. Tahap pelatihan (kegiatan inti)

Pada tahap pelatihan yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami pengetahuan dan keterampilan baru dengan cara sendiri sehingga guru membantu peserta didik dalam mengintegrasikan dan memahami pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai cara.

4. Tahap penampilan hasil (penutup)

Pada tahap penutup guru diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari sehingga hasil belajar dapat melekat dan terus meningkat.

5. **Kelebihan Model Pembelajaran SAVI**

Menurut Menurut Shoimin (2014) model pembelajaran SAVI memiliki beberapa kelebihan, yaitu a) membangkitkan kecerdasan terpadu pada peserta didik secara penuh melalui gabungan antara gerak fisik dengan aktivitas intelektual, b) menumbuhkan kerjasama pada peserta didik, peserta didik yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai c) memberikan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif, d) melatih peserta didik dalam berpikir serta mampu mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawaban dengan bahasanya sendiri, e) dapat membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor peserta didik, f) peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya.

6. Pembelajaran Matematika Penerapan Model SAVI untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Materi Bangun Datar

Pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, mengungkapkan kembali konsep yang dimengerti, dan dapat mengaplikasikannya (Herliana, Friansah, & Luthfiana, 2019). Pemahaman konsep dapat dikatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami suatu konsep materi sehingga dapat mengungkapkan kembali konsep yang dipelajari, dapat memecahkan masalah dengan cara sendiri, dan dapat mengaplikasikan konsep yang telah dipahami. Dalam hal ini pemahaman konsep matematika merupakan hal yang penting karena dengan pemahaman konsep yang baik akan menjadikan peserta didik lebih memiliki keterkaitan terhadap suatu materi yang dipelajari (Sarniah, Anwar, & Putra, 2019). Karena konsep matematika memiliki keterkaitan antara satu materi dengan materi yang lainnya. Maka dalam hal ini bahwa pemahaman konsep merupakan dasar utama dari pembelajaran matematika. Dengan pemahaman konsep yang baik diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mempelajari konsep-konsep matematika yang lebih kompleks (Tambunan & Kristin, 2019).

Guru sebagai pendidik diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu konsep matematika, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep matematika dengan baik. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam membantu peserta didik memahami konsep matematika yaitu dengan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*). Model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran yang memanfaatkan alat indera yang dimiliki dengan aktivitas intelektual. Sejalan dengan pemahaman konsep matematika

dengan model pembelajaran SAVI yang terdiri dari empat karakteristik dalam pembelajaran yaitu *Somatic*, *Auditory*, *Visual*, *Intelectually* yang dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep matematika terutama pada materi bangun datar.

Somatic yaitu pembelajaran dengan melibatkan gerakan fisik, pembelajaran somatic diperlukan untuk merangsang peserta didik dengan menggunakan berbagai alat indera yang dimiliki sehingga timbul aktivitas gerakan fisik yang mendukung pembelajaran secara aktif. Pada materi bangun datar dengan *somatic* peserta didik dapat menulis, menyebutkan, dan mengukur benda-benda yang berbentuk bangun datar sehingga peserta didik dapat secara aktif melaksanakan pembelajaran dan peserta didik juga dapat lebih memahami materi yang dipelajari. *Auditory* yaitu belajar dengan berbicara dan mendengarkan, dengan pembelajaran *auditory* dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang aktif dengan saling bertanya dan diskusi. *Visual* yaitu pembelajaran dengan memanfaatkan benda konkret atau nyata, dengan benda konkret peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari. *Intellectual* yaitu belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah, dengan *intelectual* peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir melalui bernalar, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan mengaplikasikannya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa peserta didik mampu memahami materi yang telah dipelajari.

Pada penelitian dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic*, *Auditory*, *Visual*, *Intelectually*) pada kemampuan pemahaman konsep disesuaikan pada materi yang sesuai dengan KI, KD, dan Indikator sebagai berikut :

Tabel 2.3 KI, KD, Indikator

KI	KD	Indikator
Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain	3.9 Menjelaskan dan menentukan keliling dan luas daerah persegi, persegi panjang, dan segitiga serta hubungan pangkat dua dengan akar.	3.9.1 Menghitung keliling bangun datar (persegi, persegi panjang, dan segitiga). 3.9.2 Menghitung luas dari bangun datar (persegi, persegi panjang, dan segitiga).
	4.9 Menyelesaikan masalah berkaitan dengan keliling dan luas persegi, persegi panjang, dan segitiga serta hubungan pangkat dua dengan akar pangkat dua	4.9.1 Menyelesaikan permasalahan mengenai keliling persegi, persegi panjang, dan segitiga 4.9.2 Menyelesaikan permasalahan mengenai luas persegi, persegi panjang, dan segitiga

Pada penelitian ini keterkaitan pembelajaran matematika penerapan model SAVI untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika materi bangun datar dapat dilihat pada tabel :

Tabel 2.4 Keterkaitan pembelajaran matematika model SAVI untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika

Langkah Pembelajaran	Model Pembelajaran SAVI	Indikator Pemahaman Konsep Matematika
<p>1. Guru menjelaskan tentang materi bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga. Communication (Auditory)</p> <p>2. Guru mengajukan pertanyaan, misalnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang kalian ketahui tentang bangun datar ? • Apa kamu tahu benda disekitar yang berbentuk bangun datar ? Critical Thinking (Intellectual) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Auditory</i> yaitu belajar dengan berbicara dan mendengarkan • <i>Intellectual</i> yaitu belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah 	<p>Memberikan contoh selain dari contoh konsepnya</p>
<p>3. Siswa diminta untuk mengamati benda yang ada disekitar berbentuk bangun datar dan mendiskusikan. Creativity and Innovation (Somatic dan Intellectual)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Somatic</i> yaitu belajar dengan bergerak dan melakukan • <i>Intellectual</i> yaitu belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah 	<p>Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya</p>
<p>4. Siswa dapat menyampaikan benda-benda yang berbentuk bangun datar disekitar. Communication (Auditory)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Auditory</i> yaitu belajar dengan berbicara dan mendengarkan 	<p>Menyatakan ulang sebuah konsep</p>
<p>5. Guru menjelaskan tentang keliling dan luas bangun datar persegi, persegi panjang, dan seitiga dengan media benda konkret. Communication (Auditory dan Visual)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Auditory</i> yaitu belajar dengan berbicara dan mendengarkan • <i>Visual</i> yaitu pembelajaran dengan memanfaatkan benda konkret atau nyata 	<p>Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis</p>

<p>6. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang sifat, keliling, dan luas bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga. Kemudian siswa diminta mengukur dan menghitung keliling serta luas bangun datar yang ada disekitar <i>Critical Thinking and Collaboration (Somatic, Visual, dan Intellectual)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Intellectual</i> yaitu belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah • <i>Somatic</i> yaitu belajar dengan bergerak dan melakukan • <i>Visual</i> yaitu pembelajaran dengan memanfaatkan benda konkret atau nyata 	<p>Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah matematis</p>
<p>7. Guru mengajak satu atau dua siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya dan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik dalam memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan <i>Communication, critical thinking, communication, and Innovation (Auditory dan Intellectual)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Auditory</i> yaitu belajar dengan berbicara dan mendengarkan • <i>Intellectual</i> yaitu belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah 	<p>Menyatakan ulang sebuah konsep</p>
<p>8. Guru membagi LKPD kepada siswa untuk menyelesaikan persoalan tentang keliling dan luas bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga. <i>Critical Thinking (Intellectual)</i></p>	<p><i>Intellectual</i> yaitu belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah</p>	<p>Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu</p>

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya, yaitu:

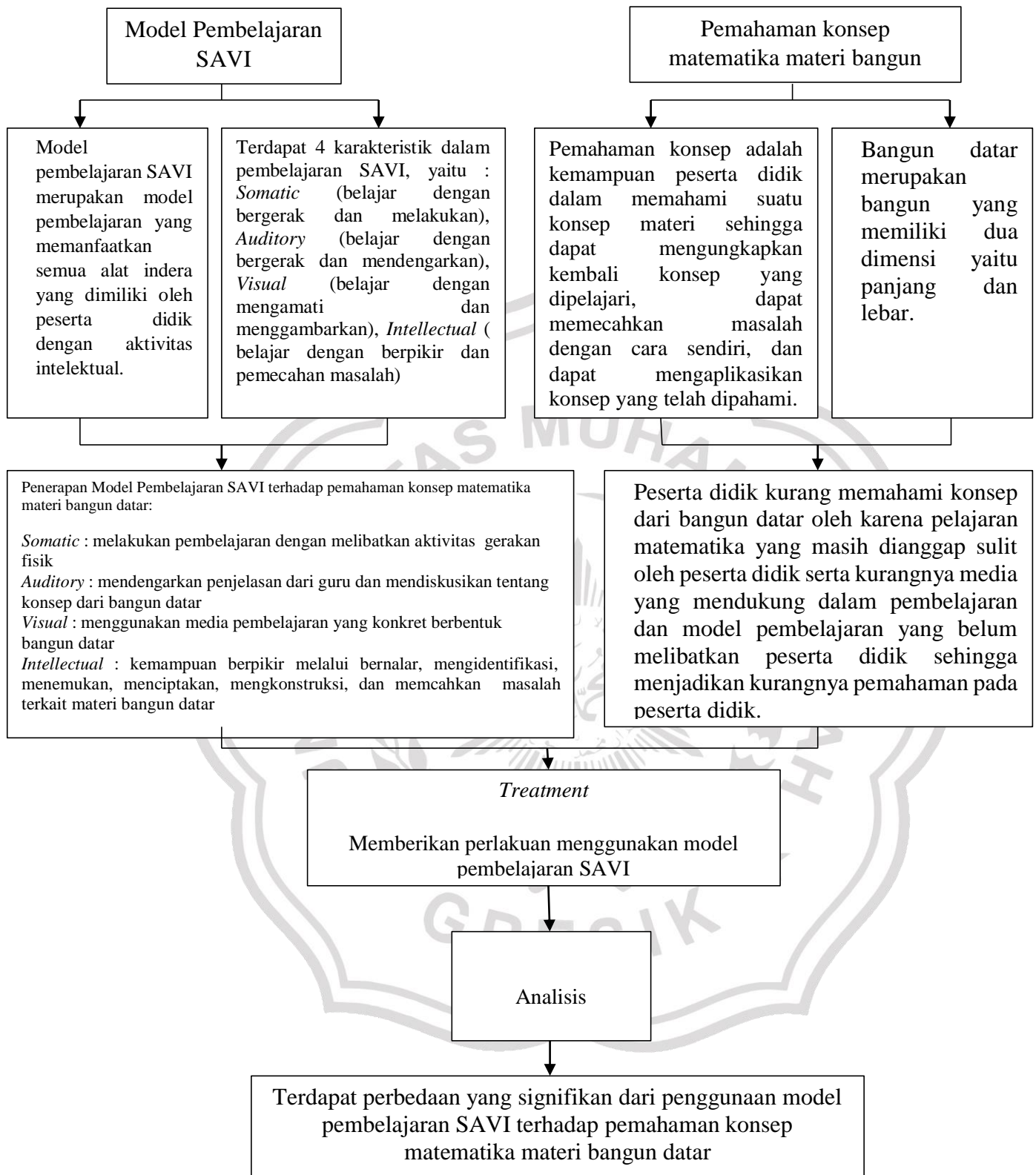
1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Herlina, Drajat Friansah, Maria Luthfiana. STKIP PGRI Lubuklinggau (2019) dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran SAVI Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMPN 5 Lubuklinggau”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep, respon, dan aktivitas siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu yang dilakukan tanpa kelas pembanding. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, angket, dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMPN 5 Lubuklinggau setelah diterapkan pembelajaran matematika menggunakan model SAVI dikategorikan baik dengan rata-rata nilai post-test yang diperoleh dari 31 orang sebesar 96,85% dan rata-rata aktivitas siswa sebesar 80,00% dan rata-rata respon siswa 71,97% termasuk kriteria baik. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penggunaan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep, respon, dan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual), sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep matematika materi bangun datar antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurma Tambunan dan Anggi Via Kristin. Universitas Indraprasta PGRI (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)* terhadap Pemahaman Konsep Matematika”. Penelitian menggunakan metode kuantitatif pada peserta didik kelas X SMA Sandikta Bekasi yang diperoleh hasil pemahaman konsep matematika materi trigonometri pada segitiga siku-siku pada kelompok peserta didik dengan menggunakan model SAVI lebih signifikan daripada pemahaman konsep matematika yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*). Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek dan jenis penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aris Hadiyan Wijaksana, Ayunabilla Suci Pratiwi, dan Fariani Hermin Indiyah. Program studi pendidikan matematika, Universitas Negeri Jakarta (2018) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran SAVI Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik di SMPN 1 Tambun Selatan”. Penelitian menggunakan metode quasi experiment yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika . Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan hipotesis yang diperoleh $t\text{-hitung} = 3.158$ dan $t\text{-tabel} = 1.999$ sehingga hipotesis tolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa model SAVI berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik SMPN 1 Tambun Selatan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep matematika materi bangun datar antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep yang menggambarkan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas untuk memberikan jawaban sementara atas masalah yang sedang diteliti. efektivitas model pembelajaran SAVI terhadap pemahaman konsep matematika materi bangun datar terangkum dalam bagan kerangka berpikir berikut ini:





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara terhadap suatu masalah. Berdasarkan keterkaitan antara rumusan masalah dengan teori yang ada, maka hipotesis yang dapat disusun adalah:

H_a : Terdapat perbedaan pemahaman konsep matematika materi bangun datar antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional

H_0 : Tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep matematika materi bangun datar antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional